

Lingkungan Alamiah Lingkungan Buatan  
Lingkungan Sosial  
Dan Apresiasi Lingkungan \*  
Oleh I.GP.Suryadarma MS. \*\*

Kasus

Saya sejak di SR (SD) sekarang, tahun 1960 telah mendengar dan membaca dalam buku sejarah tentang Suku Kubu di Jambi dan Riau. Saya baru menyaksikan dan berada diantara mereka pada bulan Januari tahun 1992 dan Agustus 1993, kurang lebih selama 16 hari. Bila kita memasuki kawasan HPH PT INTAN PETRA DHARMA, setelah menyebrang Sungai Batanghari kita akan menyaksikan secara garis besar urutan sebagai berikut : (a) Daerah aliran sunagi batang hari dikanan kirinya berbagai jenis perkebunan Durian dan Duku, semak belukar dan pengembalaan sapi dan kerbau secara bebas. (b) Kawasan perkebunan Karet dan berbagai jenis Durian dan Pete dan Padi Gogo (sawah tadah hujan). (c) Kawasan inti hutan yang dikelola oleh HPH (d) Base Camp dan tempat kerja para karyawan HPH, umumnya dalam rumah panggung. (e) Alat-alat berat penambang pengangkut kayu tebangan serta pekerja yang didatangkan dari luar daerah (syarat kualifikasi) (f) Pada berbagai tempat tertentu dapat diambil hasil-hasil hutan seperti Getah buah rotan, rotan, yang dapat ditukar dengan hasil dari kota (Barter). (g) Hasil hutan yang dibarter ini adalah milik suku Kubu, lebih dikenal dengan anak Dalam. (h) Tidak semua orang dapat bertemu dengan anak dalam, apalagi bertemu dan memandang wanitanya (i) tidak semua pohon boleh ditebang, terutama pohon yang ada sarang tawon madunya (j) Sikapnya sangat selektif pada pendatang baru, apalagi terhadap pemberian sesuatu yang belum pernah dikenal. (k) Mereka sangat tunduk pada tumenggungnya. (l) Ada diantara mereka sekarang berperan sebagai penghubung, penerjemah, mereka sudah memakai jam tangan dan menonton TV, dstnya.....

Atas dasar deskripsi uraian kasus tersebut di atas akan dicoba diketengahkan bahasa tentang:

① LINGKUNGAN ALAMIAH

② LINGKUNGAN BUATAN

③ LINGKUNGAN SOSIAL

④ APRESIASI LINGKUNGAN

Ditinjau dari sejarah awal dan perubahannya, maka jenis lingkungan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut: Hutan yang telah berumur ratusan tahun dengan berbagai jenis satwanya, keadaan tanah, udara, air, sungai rawa-rawanya adalah termasuk lingkungan alamiah. Tanaman Durian, Duku Pete adalah lingkungan buatan pada tahap awal, diikuti oleh perkebunan karet dan terakhir adalah perkebunan kelapa sawit. Suku Anak Dalam dalam berinteraksi dengan sesamanya (termasuk dalam kelompok besar, terhadap wanita, anak-anak

\* ) Lokakarya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Tanggal 27 April s.d. 8 Mei 1996 di Subak Tebola Inn, Sidernan, Karangasem.

\*\* ) Staf Pengajar pada FMIPA Biologi IKIP Yogyakarta, Kampus Karang Malang Yogyakarta.

dan pimpinannya, merupakan contoh lingkungan sosial tahap awal. Timbulnya kontak dengan penduduk diluar anggota anak dalam, dengan para pekerja HPH, merupakan contoh lingkungan sosial yang lebih luas dan berkembang.

Barter hasil hutan dengan hasil di luar hutan, merupakan contoh kontak sosial yang lebih luas dan akan menimbulkan lingkungan sosial yang lebih kompleks. Pohon yang dihuni oleh lebah madu, dipandang sebagai pohon keramat adalah salah satu apresiasi terhadap lingkungan. Dimnya adalah bagian dari alam, beberapa Goa atau pohon besar yang berlubang adalah tempat tinggalnya. Mereka paling takut dengan hali lintar. Segala sesuatu disekitarnya mengandung kekuatan gaib adalah apresiasinya terhadap lingkungan. Mereka bertanya dan heran kepada saya (pengunjung), mengapa jauh-jauh bekerja, apakah disana tidak ada pekerjaan. Hutan bagi saya (pengunjung) adalah lingkungan asing Mereka diantara anggota tertentu, sudah ada yang nonton TV adalah gambaran lingkungan sosial yang lebih kompleks. Ada yang takut diberi Apel saat itu, karena mengira dapat meledak (BOM).

#### Beberapa Pokok Pikiran dari Kajian Kasus

1. Persepsi, Apresiasi terhadap lingkungan sangat ditentukan oleh sejarah kontak seseorang atau kelompok orang dengan lingkungannya
2. Terdapat pergeseran Dominasi Dalam kehidupan manusia dari dominasi lingkungan alam, menuju dominasi lingkungan buatan.
3. Pergeseran dari kontak lingkungan sosial yang sederhana menuju kontak dan berada dalam lingkungan sosial yang sangat kompleks.
4. Pada lingkungan alamiah manusia lebih bersifat Determinis sedangkan pada lingkungan buatan manusia secara lebih bersifat posibilis (manusia mempengaruhi alam).
5. Suku Anak Dalam lebih sering disebut suku terasing, yang berkonotasi serba kurang baik, sedangkan Suku Anak Dalam menyebut para pendatang atau orang kota sebagai bukan orang asli atau murni Artinya terdapat perbedaan pendapat akibat perbedaan latar belakang.

Masalah masalah ini harus menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan pengelolaan lingkungan, baik dalam arti mikro maupun jangka panjang.

Atas dasar pokok asumsi inilah akan dibahas :

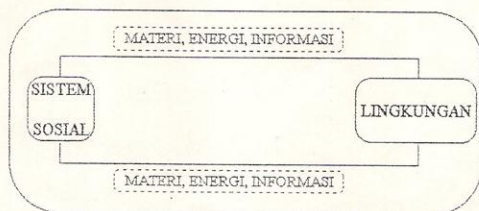
- a) Lingkungan alamiah
- b) Buatan dan sosial seharusnya
- c) Permasalahan yang muncul pada masing-masing lingkungan
- d) Dampak Bagi Manusia dan Kehidupan
- e) Alternatif Pemecahan Masalahnya

Masyarakat Suku Anak Dalam khususnya dan masyarakat agraris umumnya mempunyai pandangan hidup yang bersifat imanen. Sifat kebersamaan lebih menonjol, lebih bersifat holistik, yaitu totalitas dipandang lebih penting dari bagian-bagiannya. Akibatnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumberdaya menganut azas timbal balik (Soemarwoto). Hubungan sistem BIOFISIK dengan Sistem Sosial dalam alur materi-Energi dan informasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Arus materi, energi dan informasi dari sistem sosial ke sistem biofisik bukanlah pertamanya sebagai alat eksploitasi untuk mendapatkan arus energi, materi dan informasi yang sebesar-besarnya. Akibatnya terdapat berbagai model citra lingkungan dalam memanfaatkan arus materi, energi dan informasi.

a. Model Citra Lingkungan Pada Masyarakat Imanen



Pemanfaatan Lingkungan Biofisik oleh sistem sosial lebih merupakan sarana untuk keserasian antara sistem sosial dan sistem biofisik

berbagai masukan, model strategi, masukan pelatihan, penonton, dan terutama pemain, untuk dapat menghasilkan gol, pada pertandingan yang bersifat Fair Play diperlukan waktu, kesabaran dan dialog, walaupun dalam kasus tertentu dapat diambil jalan pintas, dengan catatan harus berani menanggung resiko. (hukum, moral, etis, sosial)

(Carilah contoh kasus pembangunan hotel pada daerah yang tadinya terpencil)

Sering terjadinya konflik, karena kita terlalu cepat menilai dan menganggap pandangan tradisional itu konyol, mistis, tidak ilmiah, tidak modern, tanpa mengajukan kajian latar belakang pandangan tersebut (Soemarwoto). Disinilah kita belajar kearifan lingkungan, ekologis

Dalam kasus ini juga terjadi konflik antara sistem HPH dengan sistem perladangan berpindah (shifting cultivation). secara sederhana sistem ini dipandang membahayakan bagi sistem hutan. Tapi bila diteliti lebih lanjut sistem ini adalah satu satunya pilihan bagi masyarakat. Pada saat sekarang setelah hutan terbatas itu adalah masalah yang harus dipecahkan.

Kasus cagar alam Sangeh di Bali, merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, serta dikembangkan oleh masyarakat disekitarnya, serta dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam kasus ini cagar alam tidak harus terpisah dari masyarakat. Disinilah konsep citra lingkungan, imanen dan transenden harus menjadi pertimbangan dalam pengambilan setiap keputusan.

Hubungan manusia dengan pengadaan lain, baik yang insani maupun ragawi sangat dipengaruhi oleh kemampuan berfikirnya, sehingga dalam perkembangan budaya manusia terwujudlah lingkungan hidup yang sedikit atau banyak menyimpang dari hukum alam. Maka terwujudlah lingkungan hidup binaan (buatan) selain lingkungan hidup yang alami (ekosistem) tatanan yang kita sebut lingkungan hidup sosial). Jadi manusia berada dalam jaring-jaring kehidupan. Secara sederhana dapat digambarkan seperti berikut. (Soerjani M)

#### Peran Teknologi Dalam Perubahan Sistem Sosial

Sulit untuk menyanggah bahwa masyarakat industri telah dibentuk oleh kemajuan perkotaan, listrik, mobil, pesawat udara, telekomunikasi, Komputer, dan sebagainya, dengan cara tak seorang pun sengaja memilih.....teknologi baru akan tetap berjalan kedepan, bagi manusia tinggal memilih cara beradaptasi terhadap tantangan yang dibawa oleh teknologi tersebut (Toffler)

.....semakin banyak orang mengerti bahwa dengan membebaskan dirinya dari ketergantungannya yang berlebihan pada sistem lembaga sosial yang di ciptakan oleh masyarakat industri, mereka sendiri dapat menikmati kehidupan yang lebih baik, dan membantu orang lain berbuat serupa. Hal ini mempunyai makna bagaimana mengatur aliran sistem materi, energi dan informasi, yang semakin dapat menumbuhkan sistem tersebut.

Tujuan hidup adalah membebaskan diri kita sendiri dan saling membebaskan satu sama lainnya, dengan interaksi ketergantungan dalam arus materi, energi dan informasi, dalam dinamika sistem biosifik dan sistem sosial.

Untuk menciptakan lingkungan hidup yang mendekati keseimbangan dengan lingkungan alamiah, lebih banyak menggunakan waktu untuk menanam tanaman pangan sekaligus mencari hiburan di dalamnya bagi diri sendiri dan keluarga maupun tetangga, serta mengembangkan kesadaran bagi sistem keluarga dan masyarakat tentang aspek-aspek sosial-ekonomi, lingkungan secara moral.

Dalam sistem alamiah akan terjadi aliran materi dan energi, secara terdesentralisasi oleh sistem alam itu sendiri. Singa misalnya agak terbatas gerakannya dalam mengumpulkan materi pada malam hari. Kontras dengan semut yang sangat kecil, tidak terbatas waktu dalam aktivitas mengumpulkan materi dan energi. Kalong beraktivitas malam hari, ayam pada siang hari, keong malam hari, belalang siang hari. Dalam kasus ini secara alamiah ada faktor pembatas pada setiap makhluk untuk dapat menguasai materi dan energi sebanyak banyaknya.

Hal ini sangat kontras dengan sistem sosial, dimana dengan adanya teknologi informasi, terjadilah arus materi, energi dan informasi secara sepihak pada sistem yang memiliki kekuatan (kekuasaan). Adakah manusia yang memiliki kekuasaan akan dengan rela menyerahkan kekuasaannya atau sebaliknya adakah orang yang sudah sangat tergantung dengan rela dan berusaha betul membebaskan dirinya ketergantungan?

Disinilah perlunya kesadaran perjuangan untuk saling belajar memperbesar kebebasan, melalui kehidupan yang lebih ramah, lebih bersahabat dan lebih akrab bertetangga.

Disini pulalah makna swadaya, belajar adalah pemberdayaan, pemberdayaan individu, kelompok maupun sistem sosial. Bagi pihak tergantung berjuang lebih keras mengurangi ketergantungan, bagi pihak penggantung, dengan sadar, mengurangi ikatan tali penggantungnya.

Melalui pemahaman sistem alamiah, sistem buatan sistem sosial dalam keterkaitannya satu sama lain, tumbuhnya kesadaran bahwa pada kehidupan yang lebih terdesentralisasi, lebih ekologis dan lebih swadaya, kita akan dapat menjadi kurang terancam dan kurang mengancam. Perbaikan pola pribadi secara konsisten akan banyak memberikan makna pada berbagai pihak dalam sistem sosial yang akan berdampak pada sistem biosifik.